INOVASI
Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Kemitraan Australia Indonesia

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Australian Government

BERITA INOVASI
Nusa Tenggara Timur

Maret 2018

Bekerja dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam menemukan solusi untuk tantangan pembelajaran yang ditemui di daerah masing-masing

- Perkembangan terbaru dan rencana program rintisan
- MoU Kemitraan program Pendidikan Indonesia-Australia untuk Sumba
- Pendekatan khas INOVASI
- Profil: Tim INOVASI di NTT
- Kini Aku Tahu

INOVASI Resmi Kerjasama
Foto penandatangan MoU

Prakata

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena dengan berjalannya waktu sejak fase persiapan program INOVASI di Sumba provinsi NTT pada bulan Juni 2017 sampai penandatanganan Kesepakatan Kerjasama (MoU) di Kupang antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Gubernur Provinsi NTT; dan MoU antara Gubernur NTT dan 4 bupati di Sumba pada tanggal 2 November 2017 lalu; sudah banyak kemajuan yang dicapai. Penetapan tema program secara partisipatif dengan para pihak terkait dari masing – masing kabupaten yang juga merupakan rekomendasi dari Study ACDP 040 – *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar di Sekolah Dasar dan Madrasah di Pulau Sumba* merupakan bagian dari hasil dari komitmen ini.

Program rintisan di masing-masing kabupaten mitra berbeda-beda. Di kabupaten Sumba Barat Daya, ada kurikulum dan pembelajaran di kelas yang dikenal dengan nama “Guru BAIK” (Guru Belajar-Aspiratif-Inklusif-Kontekstual). Di Kabupaten Sumba Barat, program rintisannya adalah manajemen sekolah yang berpihak pada hasil pembelajaran siswa. Sumba Tengah dengan program rintisan Literasi Dasar dan Sumba Timur dengan Penggunaan Multi Bahasa (Bahasa Daerah – Bahasa Indonesia) untuk mendukung pembelajaran literasi.

Capaian ini tidak lepas dari dukungan Forum Peduli Pendidikan Sumba yang beranggotakan perwakilan empat Pemerintah Kabupaten di Sumba, Pemerintah Provinsi NTT, Pemerintah Pusat dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta dukungan dana dari Pemerintah Australia melalui DFAT.

Program di empat kabupaten ini dijalankan dengan menggunakan pendekatan PDIA (Problem Driven Iterative Adaptation) yang diberlakukan di semua jenjang baik di kelas, di tingkat managemen di sekolah, di masyarakat, di tingkat Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala sekolah (KKKS), Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah (MKPS). Pendekatan ini juga dipakai pada tingkat pembuat kebijakan di daerah termasuk pelibatan media lokal yang mendukung pendidikan. Semuanya bermuara pada peningkatan hasil pembelajaran literasi dan numerasi dengan prinsip inklusi.

Kami menyambut baik terbitan edisi perdana newsletter INOVASI Sumba NTT ini untuk memotret kegiatan yang sudah berjalan maupun target yang akan dicapai.

Salam,

Hironimus Sugi
Provincial Manager INOVASI
Sumba - Nusa Tenggara Timur

Pentingnya Program Pendidikan yang Fokus pada Literasi dan Numerasi

Di Sumba, NTT, INOVASI bekerja berdasarkan temuan dan pengetahuan yang telah dikumpulkan oleh program Analytical and Capacity Development Program atau ACDP – sebuah komponen lain dari Kemitraan Pendidikan Australia-Indonesia. Penelitian dan pengetahuan yang dihasilkan oleh ACDP, termasuk studi tentang isu-isu pendidikan utama di Sumba, telah membantu melihat berbagai bidang reformasi pendidikan dasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh ACDP pada tahun 2016, proporsi siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas 2 yang diteliti di Sumba cukup signifikan di semua sekolah. Proporsi yang minimum adalah sekitar 30% dari siswa; sementara di empat dari 12 sekolah yang diteliti lebih dari 50%. Penelitian ACDP juga menunjukkan bahwa hampir tiga per empat anak-anak menjawab dengan benar lebih dari 50% pertanyaan saat mereka mendengarkan pertanyaan dibacakan kepada mereka dalam bahasa setempat.

Berdasarkan penelitian ACDP tersebut, kemampuan literasi dan numerasi para siswa menjadi masalah utama yang harus dipecahkan di Sumba. Tanpa kemampuan yang baik dalam kedua aspek tersebut, kualitas siswa akan terus tidak baik saat ia memasuki jenjang yang lebih tinggi. Kehadiran INOVASI berusaha menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Masalah-masalah yang ditemukan oleh ACDP diperdalam lagi dalam program INOVASI dan dicari akar masalahnya dengan menggunakan pendekatan PDIA (*Problem Driven Iterative Adaptation*). Setelah ditemukan akarnya, divalidasi dengan mempertemukan para pendidik dalam kegiatan sintesa. Mereka kemudian juga diajak untuk mendesain dan menjalankan program yang sesuai untuk menjawab masalah tersebut. Program tersebut kemudian diujicobakan, sampai pada akhirnya menjadi program rintisan.

Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) merupakan program kemitraan antara pemerintah Australia dengan pemerintah Indonesia. Bekerja langsung dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), INOVASI berupaya memahami cara-cara untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa di sekolah-sekolah yang ada di berbagai kabupaten di Indonesia.

Gubernur NTT Tandatangani MoU Program Kemitraan Pendidikan Indonesia-Australia

Pada tanggal 2 November 2017, Pemerintah Provinsi NTT menandatangani kesepakatan bersama atau *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk implementasi program INOVASI di Sumba, NTT. Program ini merupakan bentuk kemitraan bidang pendidikan yang berfokus pada peningkatan mutu hasil pembelajaran literasi dan numerasi siswa di jenjang pendidikan dasar. Implementasi program INOVASI di Provinsi NTT akan dilakukan di empat kabupaten yaitu Sumba Barat Daya, Sumba Barat, Sumba Tengah dan Sumba Timur.

Bertempat di Aula Fernandez, Kantor Gubernur NTT, acara peluncuran program INOVASI dilaksanakan melalui penandatanganan MOU antara Pemerintah Provinsi yang diwakili oleh Gubernur NTT Drs. Frans Lebu Raya, dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diwakili oleh Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Ir. Totok Suprayitno, Ph.D., serta disaksikan oleh Ibu Michelle Lowe, Konselor Bidang Pembangunan Manusia, Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) Australia - Kedutaan Besar Australia di Jakarta.

“Kami menyambut baik program INOVASI di NTT yang akan berupaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa, terutama dalam hal kemampuan literasi dan numerasi,” ujar Gubernur NTT.

Bentuk kemitraan bidang pendidikan tersebut kemudian semakin dikukuhkan melalui penandatanganan nota kesepakatan antara Gubernur NTT dengan masing-masing bupati di empat kabupaten tersebut, yaitu Bupati Sumba Barat Daya, Markus Dairo Talu,SH; Bupati Sumba Barat, Drs.Agustinus Niga Dapawole; Bupati Sumba Tengah, Drs. Umbu Sappi Pateduk; dan Drs. Gidion Mbilijora, M.Si, Bupati Sumba Timur.

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, Totok Suprayitno menyatakan bangga dengan dukungan dan kerja sama yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi NTT yang sangat berkomitmen untuk melakukan perubahan. Aplikasi nyata dari program INOVASI ini akan tampak di depan kelas belajar. “Tuntutan saat ini bukan seberapa banyak siswa yang belajar, tapi seberapa kompeten mereka,” ujarnya.

Michelle Lowe mengatakan, program INOVASI merupakan kemitraan penting antara Pemerintah Australia dan Indonesia. Kerja sama selama ini telah dilakukan lebih dari 10 tahun untuk memperkuat sistem pendidikan di Indonesia.

“Kami percaya bahwa kualitas pendidikan sangat penting bagi Indonesia dan berkontribusi langsung terhadap pembangunan manusia dan masyarakat, serta angkatan kerja yang sehat dan produktif,” ujar Michelle.

Gunakan Pendekatan Khas PDIA, INOVASI Mulai Programnya di Sumba

Tiga puluh pendidik dan sembilan staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dari tiga kabupaten di Nusa Tenggara Timur, yaitu Kabupaten Sumba Barat, Sumba Timur dan Sumba Barat Daya, difasilitasi untuk mampu mengidentifikasi masalah pendidikan di daerah dan cara-cara mengatasinya secara lokal. Mereka terlibat dalam "Pelatihan Pendekatan PDIA (*Problem Driven Iterative Adaptation*) untuk Fasilitator Daerah" di Hotel Padadita, Waingapu, Sumba Timur pada tanggal 30 November – 2 Desember 2017. Pelatihan ini merupakan bagian dari program INOVASI, sebuah program kemitraan antara Pemerintah Australia dengan Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa di sekolah-sekolah yang ada di berbagai kabupaten di Indonesia, terutama dalam hal kemampuan literasi dan numerasi.

"Program ini dirancang agar selalu relevan dengan konteks lokal, karena daerah Indonesia memiliki bermacam latar belakang budaya, ekonomi dan sebagainya. Para penerima program diharapkan mampu mengetahui akar masalah pendidikan secara lokal, terutama di tingkat pembelajaran siswa dan secara inovatif mampu membuat solusi-solusi berbasis masalah lokal tersebut," ujar Hironimus Sugi, Manajer Program INOVASI untuk Provinsi NTT.

Kepala Dinas Pendidikan Sumba Timur, Yusuf Waluwanja, berharap para peserta yang merupakan fasilitator terpilih bisa mengimbaskan hasil pelatihan ke sesama pendidik. "Kalau ke depan diperlukan, kita akan merekrut fasilitator tambahan," tekadnya saat membuka pelatihan ini.

Pendekatan program ini, yaitu PDIA, menurut Hiro, juga relatif fleksibel. Para pendidik tidak perlu takut salah ketika mengimplementasikan program di sekolah. "Para pendidik nanti akan diajak untuk bersama-sama mengeksplorasi masalah-masalah di sekolah, melakukan sintesa, merancang kegiatan, mencoba gagasan, mengkaji ulang, merintis dan mengevaluasi terus-menerus apa saja yang dilakukan. Dalam menerapkan pendekatan yang berbasis inovasi ini, pendidik tidak perlu takut salah," ujarnya.

Profil Program

Sumba Barat Daya:
Meningkatkan Kompetensi dan Kemampuan Guru untuk Mengidentifikasi dan Memecahkan Tantangan Pembelajaran di Kelas

Program rintisan Guru BAIK (Belajar, Aspiratif, Inklusif, Kontekstual) memberikan dukungan kepada guru agar mampu mengusulkan, mengembangkan, dan menguji berbagai solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan pembelajaran yang mereka hadapi di ruang kelas.

Melalui serangkaian lokakarya dan kegiatan mentoring di sekolah, para guru memperoleh dukungan untuk menemukan sendiri tantangan-tantangan pembelajaran yang dihadapi siswanya di ruang kelas. Guru juga mampu mengembangkan, menguji, meninjau kembali dan melakukan iterasi berbagai solusi yang berbeda-beda untuk mengatasi tantangan tersebut. Setelah melalui berbagai proses, guru pun mampu melakukan refleksi diri, meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan materi sesuai kurikulum, dan menggunakan teknik-teknik penilaian ruang kelas dan memecahkan tantangan pembelajaran di kelasnya.

Di Sumba Barat Daya, pelatihan pertama Guru BAIK dilakukan pada tanggal 15-17 Februari 2018. Sekolah yang diintervensi sampai saat ini berjumlah 12, dari target 25 sekolah.

Sumba Timur:
Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia yang Baik Tanpa Hilangkan Bahasa Daerah

Program rintisan ini berupaya mengatasi tantangan rendahnya hasil belajar siswa dalam hal literasi dan numerasi yang disebabkan oleh bahasa pengantar yang digunakan dalam penyampaian materi di kelas. Program rintisan ini berisi berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mendukung guru merencanakan dan mengelola dengan lebih baik transisi bahasa dalam penyampaian materi ajar – dari bahasa ibu atau bahasa daerah ke bahasa Indonesia sebagai media utama pengajaran dan penilaian di kelas.

Di Sumba Timur, program rintisan ini dilaksanakan di sembilan sekolah di kecamatan Haharu dan kemungkinan akan ditambah jumlah sekolahnya dari kecamatan lain. Program rintisan yang dilaksanakan tidak hanya untuk memastikan bahwa transisi penggunaan bahasa pengantar akan berjalan lebih efektif, tetapi juga untuk menjadikan guru memiliki kemampuan mengajar yang lebih baik.

Profil Program

Sumba Barat:
Kepemimpinan dalam Pembelajaran

Kepemimpinan dalam pembelajaran berfokus untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran dengan cara meningkatkan kemampuan para kepala sekolah, pengawas sekolah, komite sekolah dan para wakil kepala sekolah atau guru senior yang mewakili untuk bisa mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah terkait pembelajaran di kelas.

Salah satu aktivitas program ini adalah lima lokakarya berseri dan pendampingannya yang bertujuan untuk mendukung para pemimpin sekolah untuk mampu mengidentifikasi masalah-masalah lokal dan spesifik dalam pembelajaran.

Di Sumba Barat, 19 sekolah dijadikan mitra program. Intervensi pelatihan dimulai pada bulan Maret 2018. Pelatihan yang dilakukan INOVASI berdasarkan tahap-tahap pendekatan PDIA: eksplorasi, sintesa, perancangan, uji gagasan, iterasi, pelaksanaan program rintisan.

Sumba Tengah:
Meningkatkan Kualitas Pengajaran Literasi Dasar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ACDP dan Yayasan Pendidikan Masehi tahun 2016, tingkat literasi kelas awal di Sumba Tengah termasuk rendah. Hasil penelitian ini membuat program INOVASI di daerah ini lebih fokus pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran Literasi Kelas Awal (PELITA).

Program rintisan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas awal dalam hal literasi dengan meningkatkan pemahaman guru terhadap isi kurikulum, khususnya pada tahap awal pengembangan kemampuan literasi siswa. Selain itu, program rintisan ini berupaya meningkatkan kemampuan guru untuk menggunakan proses yang tepat dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa (misalnya literasi formatif) dan menerapkan serangkaian kegiatan pengajaran dan bahan-bahan ajar yang paling efektif.

Mereka diharapkan untuk mengetahui tahap-tahap dan pendekatan pada pembelajaran dan pengajaran literasi pada kelas awal, mampu menggunakan strategi pengajaran dan pembelajaran yang relevan, dan memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi dan mengembangkan bahan-bahan dan media literasi yang relevan. Program rintisan PELITA di Sumba Tengah menyasar pada 17 sekolah.

Serah Terima Jabatan Forum Peduli Pendidikan Sumba

Wakil Bupati Sumba Barat Marthen Ngailu Toni (kanan) secara resmi menyerahkan jabatannya kepada wakil bupati Sumba Timur Umbu Lili Pekuwali (kiri) sebagai koordinator FPPS yang baru di aula rumah jabatan Bupati Sumba Barat, Selasa (23/1).

Serah terima sekretariat Forum Peduli Pendidikan Sumba (FPPS) dari Pemerintah Kabupaten Sumba Barat kepada Pemerintah Kabupaten Sumba Timur dilaksanakan Selasa, 23 Januari 2018 di Aula Rumah Jabatan Bupati Sumba Barat.

Wakil Bupati Sumba Barat, Marthen Ngailu Toni, SP selaku Koordinator FPPS telah menjalankan tugasnya selama dua tahun dan menyerahkan tanggung jawab kepada Wakil Bupati Sumba Timur, Umbu Lili Pekuwali, ST MT.

Wakil bupati Sumba Timur Umbu Lili Pekuwali sedang menandatangani penyerahan kepemimpinan baru Koordinator FFPS daratan Sumba (23/1).

Kepala Biro Humas Setda provinsi NTT, Drs. Samuel D. Pakereng (mewakili Wagub NTT), Bupati Sumba Barat Agustinus Niga Dapawole, Wakil Bupati Sumba Tengah, Wakil Bupati Sumba Timur, perwakilan INOVASI Jakarta, Kepala Dinas Pendidikan NTT dan anggota forum turut hadir dalam acara tersebut.

Senior Subnational Implementation Advisor INOVASI, Basilius Bengoteku dalam sambutannya mengatakan bahwa program INOVASI hadir di daerah ini untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan di Sumba dan peran forum sangat strategis untuk mewujudkan hal tersebut. “Peran forum sangat kita butuhkan. Jika kita menyuarakan secara sendiri-sendiri, kecil kemungkinan bisa mempengaruhi kebijakan pemerintah pusat,” tandasnya.

“Kualitas pendidikan kita masih rendah. Ini menyangkut kepala sekolah, guru, sarana prasarana, dan berbagai hal lain yang akhirnya mendorong empat pemerintah di kabupaten menyetujui berdirinya forum ini,” kata Wakil Bupati Toni.

Wagub NTT dalam sambutannya yang dibacakan oleh Samuel Pakereng, mengajak seluruh jajaran Pemerintah Daerah di Sumba dan INOVASI untuk terus saling mendukung, berbagi informasi dan ide, khusus di dunia pendidikan, agar pembangunan SDM di daratan Sumba semakin hari semakin lebih baik.

Kepala Dinas Pendidikan Sumba Timur Ingin Pendekatan PDIA Diterapkan di KKG

Kadis Pendidikan Sumba Timur menghadiri kegiatan sintesa dan menyarankan KKG mengadopsi pendekatan PDIA model INOVASI

Setelah mengikuti sesi sintesa masalah-masalah pendidikan di Sumba Timur dengan menggunakan pendekatan PDIA, Kadis Pendidikan Sumba Timur, Yusuf Waluwanja sangat tertarik menerapkan pendekatan tersebut pada kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang sedang digalakkan oleh Dinas Pendidikan.

Sesi sintesa merupakan salah satu tahap yang digunakan dalam PDIA (*Problem Driven Iterative Approach*), sebuah pendekatan yang digunakan program INOVASI. Pada tahap tersebut, semua masalah dan akar masalah yang sebelumnya sudah diteliti lewat tahap observasi dan wawancara berusaha divalidasi. Cara validasinya dilakukan dengan mempertemukan semua guru, kepala sekolah, komite dan orang tua murid mendiskusikan kembali masalah-masalah yang sebelumnya sudah mereka ungkapkan di depan para peneliti. Para peserta sesi sintesa ini juga diminta untuk memprioritaskan masalah mana yang menurut mereka harus segera diatasi. Setelah mereka menentukan masalah dan akar masalahnya, program untuk mengatasinya akan dirancang bersama.

Dalam sesi sintesa ini para peserta juga diminta untuk mengategorikan masalah, dan mencari sedalam-dalamnya akar masalahnya dengan berbagai alat, seperti pertanyaan *5-whys*, penggunaan diagram *fish bone* dan lainnya. Mereka bertemu selama dua hari dan akhirnya menentukan sendiri masalah yang menurut mereka harus dipecahkan untuk bisa membuat pembelajaran lebih efektif.

Kadis Pendidikan Sumba Timur, Yusuf Waluwanja, ikut aktif dalam kegiatan sintesa INOVASI untuk memecahkan berbagai masalah pendidikan sekolah di Sumba Timur, (12 -15 Feb)

Di Sumba Timur, pendekatan PDIA dan tahapannya digunakan untuk mencari akar masalah dan membuat solusi dari pertanyaan mengapa transisi dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran mengalami kesulitan. Pada beberapa sekolah yang diteliti oleh para fasilitator daerah INOVASI, sampai jenjang kelas tiga, para gurunya masih dominan menggunakan bahasa daerah.

Kadis Pendidikan Sumba Timur yang selama sehari penuh mengikuti proses sintesa, mengungkapkan rasa optimismenya. “Kalau kita lakukan aktivitas-aktivitas berdasarkan pendekatan PDIA atau pendekatan menemukan solusi lokal untuk permasalahan lokal ini dengan konsisten, saya yakin solusi masalah pendidikan kita akan kita dapatkan dengan cepat. Dalam dua atau tiga tahun ke depan, kalau dijalankan dengan konsisten program solusi itu, saya yakin hasilnya akan terlihat,” ujarnya optimis di hadapan semua peserta.

Kadis Pendidikan menyarankan sebelum menyusun kegiatan KKG, aktivitas -aktivitas model pendekatan PDIA juga dilakukan. Para guru bisa mengidentifikasi dulu masalah yang terdapat pada pembelajaran mereka, lalu menyusun agenda KKG berdasarkan masalah tersebut dengan alat-alat PDIA.

KKG merupakan ajang pertemuan guru untuk meningkatkan kompetensi mereka. Mereka bisa saling belajar dengan membahas materi-materi pembelajaran, RPP, dan sebagainya. Selama ini banyak kritikan bahwa KKG yang dilaksanakan para guru tidak berjalan efektif karena tidak dirancang dan terstruktur dengan baik.

Lokakarya Keterlibatan Media INOVASI lahirkan SJP2-NTT

Giran Bere (kanan) wartawan kompas sedang mempresentasikan hasil diskusinya tentang PDIA dengan Welle, wartawan dari wartannt.com

Kegiatan Lokakarya Keterlibatan Media yang diprakarsai oleh program INOVASI melahirkan sebuah forum yang dinamakan Solidaritas Jurnalis Peduli Pendidikan Nusa Tenggara Timur (SJP2-NTT). Dilaksanakan pada tanggal 20-21 Februari 2018, forum tersebut menjadi tempat berhimpunnya insan pers, personel Humas dan Dinas Pendidikan Kabupaten sedaratan Sumba, serta Biro Humas, Biro Kerja Sama, Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi NTT untuk bersama-sama mencurahkan gagasan dan melakukan kegiatan-kegiatan ke depan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di NTT.

Selain sepakat mendirikan forum tersebut, 26 peserta kegiatan juga sepakat mengangkat Dionisius Umbu Ana Lodu sebagai ketua SJP2-NTT. Dion, wartawan MNC Media bertugas di Kabupaten Sumba Timur didampingi oleh Fransiskus XB Keban, wartawan Harian Umum Victory News yang bertugas di Kabupaten Sumba Barat Daya (SBD), sebagai sekretaris.

Setelah dipilih secara aklamasi, Dion berharap semua pihak bisa bekerjasama dengan organisasi baru ini. “Tingkat melek literasi dan numerasi masih rendah di Sumba khususnya dan NTT pada umumnya, sehingga membutuhkan kerjasama lintas sektoral untuk mengatasinya, tak terkecuali dengan media,” ujarnya.

Ia berharap SJP2-NTT akan memainkan fungsi sebagai jembatan antara pemerintah, dinas pendidikan, bagian humas, dan pemangku kepentingan pendidikan, dalam menyebarluaskan informasi yang mendorong pencapaian target peningkatan mutu pendidikan di NTT.

Lokakarya Keterlibatan Media ini adalah ajang untuk memperkuat hubungan dengan perwakilan media lokal dan pemerintah. Selain itu, peserta lokakarya diperkenalkan secara lebih mendalam mengenai pendekatan INOVASI yang khas yaitu ‘Problem Driven Iterative Adaptation’ (PDIA) dan mengetahui lebih banyak tentang kegiatan dan program rintisan INOVASI di tahun 2018.

Para peserta juga diajak untuk mengetahui pembelajaran aktif dan mengobservasi video praktik-praktik baik dari kabupaten-kabupaten mitra INOVASI. Selain itu, para peserta difasilitasi untuk membahas berbagai masalah pendidikan yang pernah mereka beritakan pada media mereka.

Mengubah Pola Pikir Guru dengan Program Rintisan Guru BAIK

Pelatihan program rintisan Guru BAIK (Belajar, Aspiratif, Inklusif, Kontekstual) dilaksanakan di Sumba Barat Daya pada tanggal 15-17 Februari 2018. Pelatihan ini merupakan pelatihan kedua bagi para Fasilitator Daerah (Fasda) INOVASI untuk daerah tersebut.

Program rintisan Guru BAIK yang dilaksanakan di Sumba Barat Daya bertujuan memberikan dukungan kepada guru agar mampu mengusulkan, mengembangkan dan menguji berbagai solusi untuk mengatasi tantangan-tantantan pembelajaran yang mereka hadapi di ruang kelas. Pola pikir mereka diharapkan banyak berubah, yang akan juga mengubah cara pandang mereka bagaimana mengajar siswa yang lebih efektif.

Pada pelatihan tersebut, para pendidik diajak untuk melakukan gerakan tarian Sajojo, sebuah tarian yang berasal dari tanah Papua. Mereka semua menari bersama-sama. Namun di antara mereka ada yang salah gerakannya, ada yang malas-malasan, ada juga yang sangat bersemangat dan gerakannya hampir sempurna. Semua berbeda-beda. Para pendidik lalu diminta untuk merefleksikan kegiatan tersebut dan dihubungkan dengan potensi siswa.

Potensi siswa di kelas sangat beragam dan masing-masing siswa memiliki keunikannya masing-masing sehingga guru kelas hendaknya peka terhadap kondisi tersebut. “Siswa di kelas sangat beragam dan memilki potensinya masing-masing. Jadi, guru harus peduli,” ujar Bu Esri, salah seorang Fasda INOVASI di Kabupaten Sumba Barat Daya.

Sejumlah 15 Fasda saling mengutarakan pendapatnya. Akhirnya mereka sepakat bahwa setiap murid itu berbeda-beda kemampuan dan karakternya, dan guru seharusnya mampu memberikan pelayanan individu yang berbeda-beda pula. Agar pembelajaran berlangsung efektif, guru harus mengetahui secara detail karakter masing-masing siswa dan bagaimana mendekatinya.

Para pendidik tersebut kemudian diminta untuk melakukan permainan yang disebut permainan tantangan dan harapan. Peserta diminta menuliskan harapan di tahun 2020 serta tantangan pendidikan di kabupaten di kedua sisi plastik yang berbeda. Masing-masing kelompok yang berisikan lima orang kemudian berdiri di atas plastik dan diberikan instruksi untuk membalikkan sisi atas (tantangan) dengan sisi bawah (harapan). Ternyata pekerjaan itu tidak mudah, banyak strategi harus dicari untuk membalikkan plastik tersebut. Ini merupakan kegiatan analogis bahwa dibutuhan bermacam strategi, kerjasama, dan kegigihan agar dapat mewujudkan harapan yang diinginkan.

“Permainan ini sangat susah, kita sampai berkeringat. Harusnya kita mengevaluasi strategi sehingga tidak mentok di situ saja,” kata Pak Karolus, salah satu Fasda.

Ketika kegiatan tersebut dikerjakan secara individual atau kelompok tertentu maka mereka gagal. Pekerjaan tersebut ternyata harus dikerjakan secara berkelompok bahkan harus berkolaborasi dengan kelompok lain sehingga hasil yang diharapkan semakin mudah dicapai. Para pendidik tersebut akhirnya mengambil kesimpulan bahwa beberapa kesulitan belajar siswa memang semestinya menjadi perhatian utama banyak pihak. Masalah kegagalan pembelajaran sering ditimpakan kepada guru dan siswa, padahal peran semua pihak juga amat dibutuhkan. Kepala sekolah, komite, orang tua siswa dan pemangku kepentingan masing-masing memiliki peran penting.

Mereka juga diminta secara berkelompok melakukan simulasi menjadi fasilitator ketika mendampingi guru mitra. Simulasi pertama menjadi guru yang dominan dan aktif, simulasi kedua guru pasif, dan yang ketiga guru yang bingung dan tidak tahu apa yang dilakukan. Sebagian pendidik lain ditunjuk melakukan simulasi sebagai fasilitator dan diminta memfasilitasi masalah guru dengan tipe yang berbeda-beda.

Wawancara

Berkenalan dengan *District Facilitator* Sumba Timur

Andika Dewantara

Salah satu ujung tombak implementasi program INOVASI adalah *District Facilitator* atau Fasilitator Kabupaten. Mereka adalah staf-staf yang berhadapan langsung dengan tantangan-tantangan di lapangan. Di setiap kabupaten di Sumba, terdapat dua Fasilitator Kabupaten yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan program. Salah satu Fasilitator Kabupaten di Sumba Timur adalah Andika Dewantara. Bersama dengan Maria Yosefa Ami Priwardhani, rekan sesama Fasilitator Kabupaten, Andika bahu-membahu menangani program rintisan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu untuk Anak Penutur Bahasa Daerah di Kabupaten Sumba Timur. Dika, begitu panggilannya, mantan guru Bahasa Inggris yang pernah kuliah di Singapura ini menuturkan suka dukanya menjadi Fasilitator Kabupaten.

Apa yang menarik dari program INOVASI?
Program ini menggunakan pendekatan PDIA, mencoba menggali masalah dan memberdayakan komunitas pendidik untuk bisa mencari akar masalahnya, mendesain program untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Bagi saya ini menarik, mereka difasilitasi untuk bisa menjadi *problem solver*, atau orang-orang yang secara mandiri berusaha untuk selalu mampu memecahkan masalah, baik di sekolah maupun lingkungannya. Lama-lama juga kalau PDIA sudah jadi *mindset*, para pendidik juga terbiasa meneliti masalah dan mencoba memecahkan masalah-masalahnya sendiri dan lingkungannya.

Apa yang menarik dari program rintisan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu untuk Anak Penutur Bahasa Daerah?
Untuk di Sumba Timur, program ini menarik karena dalam tahap eksplorasi, ditemukan sekolah yang kelas tiganya masih dominan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Penggunaan bahasa daerah tidak dilarang karena efektif menyampaikan konten, tapi setahap demi setahap, Bahasa Indonesia harus lebih dominan digunakan. Ini disebabkan semua buku pelajaran sekolah berbahasa Indonesia dan juga berdasarkan penelitian, rendahnya kinerja siswa di sini karena belum begitu menguasai Bahasa Indonesia.

Sampai sejauh mana program rintisan itu berjalan sekarang?
Sudah sampai sintesa, artinya masalah-masalah berkenaan dengan transisi bahasa dan pembelajaran di kelas sudah kita validasi dengan mempertemukan para guru, kepala sekolah, pengawas dan komite sekolah. Mereka yang dipertemukan sebelumnya sudah mengungkapkan masalah-masalahnya saat diteliti pada tahap eksplorasi. Dalam waktu dekat kita akan melakukan desain atau perancangan program rintisan untuk menjawab masalah-masalah tersebut.

Apa suka dukanya menangani program ini?
Dukanya karena jauh dari keluarga.
Sukanya melihat semangat para Fasilitator Daerah (Fasda) di sini. Mereka menunjukkan gairah yang luar biasa. Pak Kabid Pendidikan Dasar, yang juga menjadi Fasda kegiatan ini, selalu menyempatkan diri mengikuti kegiatan, bahkan turun ke sekolah-sekolah. Saya berharap soliditas yang ditunjukkan oleh para Fasda akan menghasilkan perubahan yang nyata di sekolah mitra kita.

Apa harapan ke depannya?
Saya berharap akan muncul banyak kreatifitas dari sekolah setelah mereka mengenal pendekatan PDIA. Banyak guru-guru yang makin kreatif dan pembelajarannya menjadi lebih menyenangkan namun kontennya tetap terserap dengan baik oleh para siswa. Selain itu, saya berharap dukungan kepala sekolah, pengawas dan orang tua yang makin besar untuk sekolah, dan juga dari pemerintah. Semoga pendidikan di Sumba semakin baik ke depan sehingga kesejahteraan masyarakat di sini juga semakin meningkat.

Kini Aku Tahu

Mengenal PDIA, Pendekatan Khas Program INOVASI

Oleh Dewi Kania, *Education Officer* INOVASI

Dengan semangat menggali potensi dan memberdayakan serta membangun kapasitas lokal, INOVASI melibatkan semua pihak terkait dalam keseluruhan proses pengembangan program-program rintisannya, mulai dari guru, kepala sekolah, orangtua murid, pihak dinas Pendidikan, dan pihak-pihak terkait lain, sesuai dengan kapasitas masing-masing, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan rintisan, dan evaluasi program. Dengan model *bottom-up*, INOVASI bersama-sama dengan pihak setempat menggali permasalahan pembelajaran untuk mendapatkan akar penyebab permasalahan sehingga diperoleh solusi tepat yang kontekstual.

Karena itulah, INOVASI menggunakan pendekatan yang dikenal dengan nama *Problem Driven Iterative Adaptation* (PDIA). Secara sederhana, PDIA bisa ditafsirkan sebagai penggunaan solusi lokal untuk mengatasi permasalahan lokal, dan tentunya oleh aktor lokal.

Dalam kerangka pemberdayaan dan pembangunan kapasitas lokal tadi, terdapat 4 (empat) prinsip kunci yang bisa dikatakan menyimpulkan apa dan seperti apa PDIA, yang didesain untuk membedakannya dengan pendekatan-pendekatan standard, sebagaimana ditafsirkan dari penjelasan Mr. Lant Prichett dari CID (*Central for International Development*), Universitas Harvard.

Pertama, proses harus dimulai oleh adanya permasalahan konkrit dan terukur yang muncul dari situasi dan kondisi lokal, dan bukan dengan memberikan sejumlah solusi atas permasalahan yang di mata kita ada. Program rintisan INOVASI NTT berangkat dari permasalahan konkrit di keempat kebupaten di Pulau Sumba yang menjadi sasaran program INOVASI NTT berdasarkan hasil studi ACDP 040, yaitu rendahnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam literasi dan numerasi.

Kedua, harus terbentuk suatu lingkungan di mana proses pengambilan keputusan ditujukan demi terjadinya perubahan pola, model, atau pendekatan lama yang tidak berhasil dan diganti dengan sesuatu yang baru yang akan diuji keberhasilannya. Pemilihan atau perancangan solusi, misalnya, dilakukan untuk mengganti solusi lama yang tidak berhasil. Selain itu, harus dipilih atau diputuskan juga siapa yang akan melakukan perubahan tersebut, yang akan diberi otoritas untuk melakukan tindakan untuk mengatasi masalah.

Ketiga, adanya iterasi dan adaptasi. Hal ini mengacu kepada penggantian solusi yang sudah dipilih atau dirancang dengan solusi yang lebih baru akibat terjadinya perkembangan permasalahan, atau penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Penggantian solusi, atau perubahan metode dan pendekatan, dapat saja terus dilakukan sampai akhirnya masalah benar-benar terpecahkan. Keempat, solusi yang berhasil mengatasi masalah kesemua proses dan tindakan yang terjadi dievaluasi dan disebarluaskan untuk memberikan dampak yang lebih besar.

PDIA yang digunakan oleh INOVASI terbagi dalam 3 (tiga) tahapan prosesnya, yakni Tahap Eksplorasi (Perencanaan), Tahap Implementasi (Pelaksanaan), dan Tahap Evaluasi. Mari kita kupas satu persatu masing-masing tahapnya.

Tahap Eksplorasi adalah tahapan kita membuat perencanaan, terdiri dari 3 (tiga) langkah, yakni Eksplorasi, Sintesis, dan Perancangan. Langkah Eksplorasi ditujukan untuk mengenali masalah atau tantangan, dilakukan melalui wawancara dan observasi. Pada tahap ini, kita menggali fakta sebanyak mungkin, menyortirnya dari opini, untuk mengidentifikasi permasalahan. Langkah selanjutnya adalah Sintesis, yakni mem-validasi hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan pada tahap sebelumnya dan mencari akar penyebab masalah yang teridentifikasi tadi. Berbagai macam alat bisa digunakan, misalnya “5 Whys (5 mengapa), pohon masalah, atau *fishbone*. Kemudian, gagasan solusi akan muncul setelah akar penyebab masalalah ditemukan. Langkah selanjutnya adalah merancang gagasan solusi.

Tahap kedua adalah Tahap Implementasi, dimulai dengan langkah coba gagasan. Dalam konteks program INOVASI, pelaksaan pre-pilot berada pada langkah coba gagasan ini, yakni menjalankan solusi yang dirancang pada langkah Perancangan tadi. Pada langkah ini, kita akan mengalami apakah solusi yang diajukan bisa dijalankan, memerlukan modifikasi, ataukah harus dicoba solusi lain karena solusi tadi tidak berhasil menyelesaikan masalah pembelajaran. Maka, kita bisa melakukan iterasi dan adaptasi, yaitu memodifikasi solusi yang telah dirancang sehingga lebih sesuai digunakan berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan. Kemudian, barulah kita menjalankan program rintisan (pilot).

Masuklah kita pada tahap terakhir, yaitu Tahap Evaluasi, yakni melakukan penilaian terhadap implementasi gagasan, berbagi pembelajaran yang dipetik, dan menyebarluaskannya.